

Resiliensi Masyarakat Pesisir Pascabanjir Melalui Pemanfaatan Material Sisa Banjir di Pantai Parkit Kota Padang

Rahmat Maulana Kurniawan¹, Delmira Syafrini^{2*}, Salsabila Luthfiyana³,
Rianto Rofendra Nababan⁴, Rena Asmiranda⁵, Refni Junita Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Banjir yang terjadi di Pantai Parkit Kota Padang menyebabkan menumpuknya material sisa banjir berupa kayu dan ranting yang mengganggu aktivitas masyarakat pesisir, terutama nelayan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan pesisir, tetapi juga menurunkan aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi masyarakat pesisir pascabanjir melalui pemanfaatan material sisa banjir di Pantai Parkit Kota Padang. Penelitian menggunakan perspektif Teori Resiliensi Sosial Neil Adger dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Informan penelitian dipilih secara purposive sebanyak 10 orang yang terdiri atas nelayan, pedagang kawasan pantai, dan warga yang terlibat dalam pemanfaatan material sisa banjir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan material sisa banjir melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan penjualan kayu yang masih memiliki nilai guna. Pemanfaatan tersebut menjadi sumber pendapatan alternatif ketika aktivitas melaut terganggu. Dalam perspektif resiliensi sosial, masyarakat menunjukkan kemampuan bertahan, beradaptasi, dan melakukan pemulihan melalui pemanfaatan sumber daya lokal serta dukungan pemerintah dalam pembersihan kawasan pesisir. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dalam memperkuat resiliensi masyarakat pesisir pascabencana.

Kata Kunci: Banjir; Masyarakat Pesisir; Pantai Parkit; Resiliensi Sosial; Sumatera Barat.

Abstract

The flood that occurred at Parkit Beach, Padang City, resulted in the accumulation of flood debris in the form of logs and branches, which disrupted the activities of coastal communities, particularly fishermen. This condition not only affected the coastal environment but also reduced the economic activities of communities that depend on the fisheries sector. This study aims to analyze the resilience of coastal communities after flooding through the utilization of flood debris at Parkit Beach, Padang City. The study employs Neil Adger's Social Resilience Theory using a qualitative approach and a case study design. Informants were selected purposively and consisted of 10 participants, including fishermen, coastal vendors, and local residents involved in utilizing flood debris. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the community utilized flood debris through collecting, sorting, processing, and selling reusable wood. This utilization provided an alternative source of income when fishing activities were disrupted. From the perspective of social resilience, the community demonstrated the capacity to cope, adapt, and recover through the use of local resources and government support in cleaning coastal areas. These findings highlight the importance of local resource utilization in strengthening the resilience of coastal communities in post-disaster situations.

Keywords: Coastal Communities; Flooding; Social Resilience; Parkit Beach; West Sumatra.

How to Cite: Kurniawan, R. M. et al. (2026). Resiliensi Masyarakat Pesisir Pascabanjir Melalui Pemanfaatan Material Sisa Banjir di Pantai Parkit Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 21-29). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Tingginya curah hujan, perubahan penggunaan lahan, kerusakan daerah aliran sungai, serta pengaruh perubahan iklim menjadi faktor yang memperbesar risiko terjadinya banjir di berbagai wilayah Indonesia. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 terjadi 3.176 kejadian bencana di Indonesia, dengan bencana hidrometeorologi mendominasi sebesar 99,02% dari total kejadian ([Kompas.com 2025](#)). Di antara berbagai jenis bencana tersebut, banjir menjadi bencana yang paling banyak terjadi dan berdampak pada jutaan penduduk di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir masih menjadi ancaman serius yang memerlukan perhatian tidak hanya dalam aspek mitigasi, tetapi juga dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat untuk beradaptasi dan pulih dari dampak bencana yang terjadi. Tingginya frekuensi kejadian banjir mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia perlu memiliki kemampuan ketahanan atau resiliensi yang kuat agar mampu menghadapi berbagai risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir dan banjir bandang. Kondisi geografis yang didominasi oleh wilayah perbukitan, pegunungan, serta banyaknya daerah aliran sungai yang bermuara ke kawasan pesisir menyebabkan wilayah ini rentan mengalami luapan air ketika curah hujan meningkat. Pada akhir November 2025, Sumatera Barat mengalami curah hujan ekstrem mencapai 261 mm per hari yang tercatat sebagai salah satu intensitas hujan tertinggi dalam enam tahun terakhir. Curah hujan yang sangat tinggi tersebut memicu berbagai kejadian banjir dan banjir bandang di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur dan terganggunya aktivitas masyarakat, tetapi juga menyebabkan perubahan kondisi lingkungan yang cukup signifikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sumatera Barat hidup berdampingan dengan risiko bencana yang tinggi sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi dan strategi ketahanan yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir. Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kapasitas adaptasi dan resiliensi masyarakat menjadi faktor penting dalam menghadapi ancaman bencana yang terjadi secara berulang ([Awah 2024](#); [Agetha 2025](#)).

Salah satu dampak nyata dari kejadian banjir di Sumatera Barat terlihat pada kawasan Pantai Parkit yang terletak di Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang. Pascabanjir bandang yang terjadi pada akhir November 2025 dan masih menyisakan dampak lingkungan pada tahun 2026, kawasan Pantai Parkit dipenuhi ribuan batang kayu, ranting pohon, sampah rumah tangga, dan berbagai material lainnya yang terbawa arus dari daerah hulu sungai. Tumpukan material tersebut menutupi area muara dan sebagian besar bibir pantai sehingga mengubah lanskap kawasan pesisir secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu aktivitas nelayan dan masyarakat sekitar, tetapi juga menurunkan kualitas lingkungan dan estetika kawasan pantai yang selama ini menjadi ruang publik bagi masyarakat Kota Padang. Namun demikian, keberadaan material sisa banjir tersebut juga menyimpan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alternatif apabila dikelola dengan baik. Kayu-kayu hanyut, bambu, maupun material lainnya dapat diolah kembali menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan material sisa banjir menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan bentuk resiliensi lokal yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan pascabencana, tetapi juga pada upaya menciptakan peluang ekonomi dan menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir ([Bariroh 2024](#); [Dharmayanti 2026](#)).

Berbagai penelitian telah mengkaji resiliensi dan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir maupun banjir rob. [Awah \(2024\)](#) menemukan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi komunitas pesisir terhadap perubahan dinamika banjir. Selanjutnya, [Chairani \(2024\)](#) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Jakarta Utara melakukan berbagai bentuk adaptasi fisik dan sosial untuk menghadapi ancaman banjir rob dan penurunan muka tanah. Penelitian [Apriyana \(2025\)](#) mengungkapkan bahwa kapasitas adaptasi masyarakat pesisir di Desa Sriwulan, Kabupaten Demak, tergolong tinggi karena didukung oleh pengetahuan lokal, pengalaman menghadapi bencana, serta hubungan sosial yang kuat. Hasil penelitian [Salsabila \(2025\)](#) juga menunjukkan bahwa ketahanan sosial masyarakat pesisir dibangun melalui solidaritas, gotong royong, dan adaptasi mandiri dalam menghadapi banjir rob yang terjadi secara berulang. Sementara itu, [Suprianto \(2025\)](#) menegaskan bahwa ketangguhan sosial-ekologis masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam memanfaatkan

sumber daya lokal dan membangun mekanisme adaptasi berbasis masyarakat. Penelitian lainnya oleh [Wicaksana \(2025\)](#) menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mendukung mitigasi dan pengurangan risiko bencana melalui kerja sama antaranggota masyarakat. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas resiliensi, adaptasi, dan modal sosial dalam menghadapi bencana banjir, kajian yang secara khusus menyoroti pemanfaatan material sisa banjir sebagai strategi membangun resiliensi masyarakat pesisir masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana material sisa banjir dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang mendukung ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat pesisir.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi masyarakat pesisir pascabanjir melalui pemanfaatan material sisa banjir di Pantai Parkit Kota Padang. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk pemanfaatan material sisa banjir yang dilakukan masyarakat, menganalisis peran pemanfaatan material tersebut dalam memperkuat ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat pesisir, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut menjadi bagian dari strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang berulang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian resiliensi masyarakat pesisir serta menjadi referensi dalam perumusan strategi pengelolaan lingkungan dan pemulihan pascabencana yang berbasis pada potensi sumber daya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus untuk memahami secara mendalam resiliensi masyarakat pesisir pascabanjir melalui pemanfaatan material sisa banjir di Pantai Parkit, Kota Padang. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami pengalaman, pandangan, dan tindakan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana melalui pemanfaatan sumber daya lokal ([Sugiyono 2013](#); [Creswell 2017](#)). Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026 di Pantai Parkit, Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian ([Moleong 2020](#)). Jumlah informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 nelayan, 2 pedagang kawasan pantai, dan 4 warga yang terlibat dalam pengolahan material sisa banjir. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan pascabanjir dan aktivitas masyarakat, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pemanfaatan material sisa banjir sebagai bentuk resiliensi masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman 1994](#)). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pemanfaatan Material Sisa Banjir oleh Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Parkit tidak memandang material sisa banjir sebagai limbah yang harus dibuang seluruhnya. Kayu-kayu yang terbawa arus banjir dipilih berdasarkan kualitasnya, kemudian dimanfaatkan kembali untuk berbagai kebutuhan ekonomi masyarakat. Sebagian kayu diolah menjadi kayu belahan, sebagian digunakan sebagai kayu bakar, dan sebagian lainnya dijual kepada pihak yang membutuhkan. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang pedagang di kawasan Pantai Parkit sebagai berikut:

"...Kayu-kayu yang terbawa banjir dibersihkan dari pantai. Kayu yang masih panjang dan berkualitas baik dipilih untuk dibelah dan dimanfaatkan kembali. Tidak semua kayu bisa digunakan karena sebagian sudah rusak. Kayu yang masih bagus dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan dan sebagian lagi diolah menggunakan gergaji mesin. Hasil pengolahan kayu tersebut ada yang dijual dan ada yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sesuai kebutuhan mereka..." (Wawancara pada Mei 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa masyarakat tidak hanya berupaya membersihkan kawasan pantai dari material sisa banjir, tetapi juga melakukan proses pemilahan untuk memisahkan kayu yang masih memiliki nilai guna. Kayu yang dianggap layak dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan sederhana seperti pembelahan kayu menggunakan gergaji mesin. Praktik ini menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi ekonomi dari material yang sebelumnya

dianggap sebagai limbah pascabencana. Selain memberikan manfaat ekonomi, pemanfaatan kayu sisa banjir juga berkontribusi terhadap upaya pemulihan lingkungan pesisir. Pengangkutan dan pemanfaatan kayu membantu mengurangi penumpukan material di kawasan pantai sehingga lingkungan menjadi lebih bersih dan aktivitas masyarakat dapat kembali berjalan dengan lebih baik. Dengan demikian, material sisa banjir tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari proses rehabilitasi lingkungan pascabencana. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Parkit memiliki kemampuan untuk mengubah ancaman menjadi peluang melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Kemampuan tersebut mencerminkan bentuk adaptasi awal masyarakat dalam menghadapi dampak banjir, sekaligus menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan atau resiliensi masyarakat pesisir.



Gambar 1. Pemanfaatan Material Kayu Sisa Banjir oleh Masyarakat Pantai Parkit

Gambar 1 memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam mengumpulkan, memilah, dan mengolah kayu sisa banjir yang terbawa hingga kawasan Pantai Parkit. Kayu-kayu yang masih memiliki kualitas baik dipisahkan dari material yang telah rusak untuk kemudian dimanfaatkan kembali sebagai kayu bakar, kayu belahan, maupun dijual kepada pihak yang membutuhkan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melakukan pembersihan lingkungan pascabencana, tetapi juga berupaya memanfaatkan material sisa banjir sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Kondisi ini mencerminkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi dampak banjir melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dampak Pemanfaatan Material Sisa Banjir terhadap Ekonomi Masyarakat

Banjir yang terjadi di Pantai Parkit berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya nelayan. Banyaknya kayu yang menumpuk di kawasan muara menyebabkan perahu sulit keluar masuk sehingga aktivitas melaut menjadi terganggu. Dalam kondisi tersebut, masyarakat mulai memanfaatkan kayu sisa banjir sebagai sumber pendapatan alternatif. Seorang nelayan menjelaskan:

"Kayu-kayu yang terbawa banjir sebenarnya tidak boleh dibakar begitu saja karena masih memiliki manfaat. Sebagian kayu dapat dijadikan kayu bakar dan sebagian lainnya dapat diolah menjadi kayu belahan. Kayu yang kualitasnya baik biasanya diambil oleh pihak terkait, sedangkan sisanya dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan cara ini, kayu yang sebelumnya dianggap sebagai sampah masih dapat memberikan manfaat ekonomi bagi warga." (Wawancara pada Mei 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa masyarakat menyadari adanya nilai ekonomi yang terkandung dalam material sisa banjir. Kayu yang sebelumnya dianggap sebagai limbah pascabencana tidak langsung dibuang, melainkan dimanfaatkan kembali sesuai dengan kualitas dan kegunaannya. Pemanfaatan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan, baik melalui penggunaan langsung maupun melalui penjualan kepada pihak lain yang membutuhkan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap material sisa banjir, dari yang semula dianggap sebagai pengganggu lingkungan menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Selain itu, nelayan juga menjelaskan bahwa banjir menyebabkan aktivitas melaut menjadi lebih sulit dibandingkan sebelumnya.

"...Sejak terjadi banjir, akses menuju laut menjadi sulit karena banyak material menumpuk di sekitar muara sehingga perahu tidak dapat bergerak lancar dan nelayan kesulitan melaut. Kondisi ini berdampak pada terganggunya aktivitas ekonomi nelayan, sehingga masyarakat harus mencari alternatif pekerjaan sementara sambil menunggu kondisi perairan kembali normal. Situasi tersebut membuat pendapatan rumah tangga menurun dan aktivitas melaut tidak dapat dilakukan secara optimal seperti biasanya..." (Wawancara pada Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya dirasakan pada aspek lingkungan, tetapi juga secara langsung memengaruhi mata pencaharian masyarakat pesisir. Tumpukan kayu dan

material lainnya di kawasan muara menghambat mobilitas perahu nelayan sehingga aktivitas penangkapan ikan tidak dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan mengalami penurunan. Dalam situasi tersebut, pemanfaatan material sisa banjir menjadi salah satu alternatif yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama masa pemulihan pascabencana. Temuan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan yang terjadi secara tiba-tiba. Ketika sumber pendapatan utama mengalami gangguan, masyarakat berupaya mencari sumber pendapatan lain dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari strategi bertahan hidup masyarakat pesisir dalam menghadapi kondisi pascabencana.



Gambar 2. Material Sisa Banjir yang Menghambat Aktivitas Nelayan

Gambar 2 memperlihatkan tumpukan kayu dan material sisa banjir yang memenuhi kawasan muara dan pesisir Pantai Parkit. Kondisi tersebut menyebabkan akses keluar masuk perahu menjadi terbatas sehingga aktivitas melaut masyarakat terganggu. Keberadaan material sisa banjir tidak hanya berdampak pada kondisi lingkungan pesisir, tetapi juga memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan. Situasi inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kayu-kayu tersebut sebagai sumber pendapatan alternatif selama proses pemulihan pascabencana berlangsung.

Resiliensi Masyarakat Pesisir Pascabanjir

Resiliensi masyarakat terlihat dari kemampuan mereka beradaptasi terhadap kondisi pascabanjir dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Ketika aktivitas melaut tidak dapat dilakukan secara optimal, masyarakat berupaya mencari sumber penghasilan lain melalui pengumpulan dan penjualan kayu sisa banjir. Salah seorang warga menjelaskan:

"Setelah banjir terjadi, banyak kayu hanyut yang menumpuk di kawasan pantai sehingga nelayan tidak dapat melaut seperti biasanya. Kondisi tersebut membuat masyarakat kehilangan sebagian penghasilannya. Oleh karena itu, kayu-kayu yang tersisa dimanfaatkan dan dijual kepada rumah makan, pabrik tahu, dan pihak lain yang membutuhkan. Dari hasil penjualan kayu tersebut, masyarakat tetap dapat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari." (Wawancara pada Mei 2026).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa masyarakat tidak hanya berupaya bertahan dari dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh banjir, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang dari sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Material sisa banjir yang awalnya dianggap sebagai hambatan bagi aktivitas masyarakat kemudian diubah menjadi sumber pendapatan alternatif. Kemampuan mengubah kondisi yang merugikan menjadi peluang ekonomi menunjukkan adanya kapasitas adaptasi yang menjadi salah satu unsur penting dalam resiliensi masyarakat pascabencana. Selain kemampuan beradaptasi, proses pemulihan pascabanjir juga didukung oleh keterlibatan pemerintah dalam membersihkan kawasan pantai. Dukungan tersebut diberikan melalui penyediaan alat berat untuk membantu proses pengangkutan dan pembersihan material sisa banjir yang jumlahnya cukup besar. Salah seorang warga menjelaskan:

"...Pemerintah membantu proses pembersihan material sisa banjir dengan menyediakan alat berat. Bantuan tersebut sangat membantu masyarakat karena jumlah kayu yang menumpuk cukup banyak dan sulit dibersihkan secara manual. Dengan adanya dukungan tersebut, proses pemulihan kawasan pantai dapat berjalan lebih cepat serta memudahkan masyarakat untuk kembali beraktivitas di wilayah pesisir..." (Wawancara pada Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat tidak hanya dibangun melalui kemampuan individu maupun kelompok dalam beradaptasi, tetapi juga didukung oleh adanya bantuan dari pihak eksternal. Keterlibatan pemerintah dalam proses pembersihan kawasan pesisir membantu

mempercepat pemulihan lingkungan sekaligus mendukung masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas ekonominya. Sinergi antara upaya masyarakat dan dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi dampak bencana. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pesisir Pantai Parkit terbentuk melalui tiga aspek utama. Pertama, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan pascabanjir. Kedua, kemampuan memanfaatkan material sisa banjir sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Ketiga, adanya dukungan dari pemerintah yang membantu mempercepat proses pemulihan kawasan terdampak. Kombinasi dari ketiga aspek tersebut memungkinkan masyarakat untuk tetap bertahan dan secara bertahap memulihkan kondisi sosial ekonomi mereka setelah bencana terjadi.

Pembahasan

Teori Resiliensi Sosial [Adger \(2000\)](#) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan masyarakat untuk menghadapi gangguan, bertahan dalam kondisi krisis, beradaptasi terhadap perubahan, serta melakukan pemulihan setelah mengalami tekanan akibat bencana. Dalam konteks penelitian ini, proses resiliensi masyarakat Pantai Parkit dapat dipahami melalui empat tahapan utama, yaitu gangguan atau tekanan (*disturbance*), kemampuan bertahan (*coping capacity*), kemampuan beradaptasi (*adaptive capacity*), serta pemulihan dan keberlanjutan (*recovery and resilience*).

Gangguan atau Tekanan (Disturbance/ Shock)

Dalam perspektif Teori Resiliensi Sosial [Adger \(2000\)](#), resiliensi selalu diawali oleh adanya gangguan atau tekanan yang mengubah kondisi kehidupan masyarakat. Gangguan tersebut dapat berupa bencana alam, perubahan lingkungan, maupun krisis yang menyebabkan terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pada masyarakat Pantai Parkit, gangguan tersebut muncul dalam bentuk banjir yang membawa material kayu dan berbagai jenis sampah alami dalam jumlah besar ke kawasan pesisir dan muara. Material yang terbawa arus kemudian menumpuk di sepanjang pantai sehingga mengubah kondisi lingkungan yang sebelumnya menjadi ruang aktivitas utama masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang paling dirasakan masyarakat adalah terganggunya aktivitas nelayan. Tumpukan kayu yang memenuhi kawasan muara menyebabkan perahu sulit bergerak keluar masuk menuju laut. Padahal, muara merupakan akses utama yang digunakan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Ketika akses tersebut tertutup oleh material sisa banjir, aktivitas melaut tidak dapat dilakukan secara normal. Bahkan dalam beberapa kondisi, nelayan memilih untuk tidak melaut karena khawatir perahu mengalami kerusakan akibat menabrak atau tersangkut material kayu yang terbawa arus. Kondisi tersebut memberikan tekanan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat. Sebagian besar penduduk Pantai Parkit menggantungkan sumber pendapatannya pada hasil laut sehingga ketika aktivitas melaut terganggu, maka pendapatan rumah tangga juga ikut menurun. Situasi ini menyebabkan masyarakat berada dalam kondisi yang tidak pasti karena kebutuhan hidup sehari-hari tetap harus dipenuhi sementara sumber penghasilan utama tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Tekanan tersebut semakin dirasakan oleh keluarga nelayan yang tidak memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor perikanan.

Selain berdampak pada aspek ekonomi, banjir juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Aktivitas masyarakat yang biasanya berlangsung di kawasan pesisir menjadi terbatas akibat banyaknya material yang menumpuk. Lingkungan pantai yang sebelumnya digunakan untuk berbagai aktivitas ekonomi dan sosial berubah menjadi kawasan yang dipenuhi material sisa banjir. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi sistem kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks teori [Adger](#), situasi tersebut merupakan bentuk tekanan eksternal yang menguji kemampuan masyarakat untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banjir telah menciptakan kerentanan yang cukup besar bagi masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Ketika aktivitas melaut terhenti, masyarakat tidak hanya kehilangan sumber pendapatan, tetapi juga menghadapi ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Situasi ini menggambarkan bahwa dampak banjir tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat memengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi rumah tangga masyarakat. Dalam konteks teori [Adger \(2000\)](#), kondisi tersebut menjadi bentuk tekanan yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan dan beradaptasi guna mempertahankan keberlangsungan hidup mereka pascabencana.

Kemampuan Bertahan (Coping Capacity)

Menghadapi tekanan tersebut, masyarakat Pantai Parkit menunjukkan kemampuan untuk tetap bertahan dalam kondisi yang sulit. Menurut [Adger \(2000\)](#), kemampuan bertahan merupakan respons awal masyarakat dalam menghadapi dampak langsung suatu bencana. Pada tahap ini masyarakat berusaha mencari berbagai cara agar kebutuhan hidup tetap dapat terpenuhi meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak memilih untuk membiarkan

material sisa banjir menumpuk begitu saja. Sebaliknya, mereka mulai melakukan berbagai upaya untuk membersihkan kawasan pantai secara mandiri. Kayu-kayu yang terbawa banjir dikumpulkan dan dipisahkan berdasarkan kondisi fisiknya. Proses ini tidak hanya bertujuan membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi langkah awal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka.

Kemampuan bertahan masyarakat terlihat dari cara mereka memandang material sisa banjir. Jika pada awalnya kayu-kayu tersebut dianggap sebagai penghambat aktivitas nelayan, masyarakat kemudian menyadari bahwa sebagian material masih memiliki nilai guna. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kayu sebagai kayu bakar maupun kebutuhan rumah tangga lainnya. Langkah ini menjadi strategi sederhana namun penting karena dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarga selama masa pemulihan berlangsung. Lebih jauh lagi, tindakan masyarakat tersebut menunjukkan adanya kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal dalam menghadapi situasi krisis. Masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan dari luar, melainkan berusaha memaksimalkan potensi yang tersedia di lingkungan mereka sendiri. Kemampuan seperti ini menjadi salah satu indikator penting dalam resiliensi sosial karena menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk tetap bertahan meskipun menghadapi tekanan yang cukup berat. Kemampuan bertahan tersebut juga terlihat dari inisiatif masyarakat untuk segera mengambil tindakan tanpa menunggu kondisi kembali normal sepenuhnya. Masyarakat secara aktif memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif untuk mengurangi dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh banjir. Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Parkit memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menghadapi situasi krisis melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada. Dalam perspektif [Adger \(2000\)](#), tindakan tersebut merupakan bentuk coping capacity yang memungkinkan masyarakat tetap bertahan di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang muncul akibat bencana.

Kemampuan Beradaptasi (*Adaptive Capacity*)

Setelah mampu bertahan pada tahap awal, masyarakat kemudian menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi baru yang muncul akibat banjir. Dalam teori [Adger](#), adaptasi merupakan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan strategi kehidupannya sehingga tetap dapat berfungsi di tengah perubahan lingkungan yang terjadi. Kemampuan adaptasi masyarakat Pantai Parkit terlihat dari perubahan cara mereka memanfaatkan material sisa banjir. Kayu yang sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah mulai dipandang sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Masyarakat tidak lagi sekadar mengumpulkan dan membersihkan kayu, tetapi mulai mengolahnya menjadi kayu belahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Sebagian kayu juga dijual kepada rumah makan, pabrik tahu, dan pihak lain yang membutuhkan bahan bakar.

Perubahan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial di dalam masyarakat. Mereka mampu membaca situasi yang sedang terjadi dan mencari peluang dari kondisi yang sebelumnya dianggap merugikan. Ketika aktivitas melaut mengalami gangguan, masyarakat tidak hanya menunggu kondisi kembali normal, tetapi secara aktif mencari alternatif sumber pendapatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kemampuan melihat peluang di tengah keterbatasan merupakan bentuk adaptasi yang sangat penting dalam menghadapi bencana. Selain itu, kemampuan adaptasi juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Ketergantungan terhadap satu sumber mata pencaharian berpotensi meningkatkan kerentanan ketika terjadi bencana. Namun melalui pemanfaatan material sisa banjir, masyarakat berhasil mengembangkan strategi ekonomi alternatif yang membantu mengurangi dampak kehilangan pendapatan dari sektor perikanan ([Bariroh 2024](#)). Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan tidak hanya membantu masyarakat bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka menghadapi berbagai kemungkinan gangguan di masa mendatang. Lebih lanjut, kemampuan adaptasi masyarakat Pantai Parkit tidak hanya terlihat dari pemanfaatan material sisa banjir sebagai sumber pendapatan alternatif, tetapi juga dari perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang bencana. Material kayu yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan bagi aktivitas nelayan secara bertahap dipandang sebagai peluang yang dapat memberikan manfaat ekonomi ([Nufus 2024](#)). Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang berubah dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Dalam perspektif [Adger \(2000\)](#), kemampuan mengubah ancaman menjadi peluang merupakan salah satu indikator penting dari adaptive capacity karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bereaksi terhadap dampak bencana, tetapi juga mampu mengembangkan strategi baru untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Pemulihan dan Keberlanjutan (*Recovery and Resilience*)

Tahap terakhir dalam teori [Adger](#) adalah proses pemulihan yang mengarah pada terbentuknya resiliensi sosial. Pemulihan tidak hanya berarti kembali pada kondisi sebelum bencana, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat untuk bangkit dan membangun kembali kehidupannya setelah mengalami tekanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan material sisa banjir memberikan kontribusi nyata terhadap proses pemulihan ekonomi masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan kayu membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika aktivitas melaut masih terganggu. Meskipun jumlahnya tidak selalu besar, pendapatan tersebut menjadi sumber penghasilan alternatif yang sangat penting pada masa-masa awal pascabencana.

Proses pemulihan juga diperkuat oleh dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan alat berat untuk membersihkan kawasan pesisir dan muara. Bantuan tersebut memungkinkan proses pembersihan berlangsung lebih cepat dibandingkan jika hanya mengandalkan tenaga masyarakat. Dengan berkurangnya tumpukan material di kawasan muara, akses nelayan menuju laut secara bertahap kembali normal sehingga aktivitas ekonomi masyarakat dapat pulih kembali. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Pantai Parkit dalam menghadapi dampak banjir tidak hanya berasal dari kemampuan individu untuk bertahan hidup, tetapi juga dari adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat berperan aktif dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, sedangkan pemerintah memberikan dukungan yang mempercepat proses pemulihan lingkungan dan ekonomi. Sinergi tersebut menjadi faktor penting yang memperkuat resiliensi sosial masyarakat pesisir.

Dengan demikian, resiliensi masyarakat Pantai Parkit tercermin dari kemampuan mereka menghadapi tekanan akibat banjir, mempertahankan keberlangsungan hidup melalui pemanfaatan sumber daya lokal, menyesuaikan strategi ekonomi terhadap perubahan kondisi lingkungan, serta memulihkan kembali kehidupan sosial ekonomi melalui kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Adger (2000) yang menyatakan bahwa masyarakat yang resilien adalah masyarakat yang mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah mengalami gangguan atau bencana. Selain itu, proses pemulihan yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mampu mengatasi dampak sesaat dari bencana, tetapi juga membangun kembali stabilitas sosial dan ekonominya secara bertahap. Pengalaman dalam mengelola dan memanfaatkan material sisa banjir menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan ketika menghadapi bencana serupa di masa mendatang. Pengalaman tersebut membentuk pengetahuan dan keterampilan kolektif masyarakat dalam menghadapi situasi krisis sehingga meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan mereka untuk merespons berbagai gangguan yang mungkin terjadi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Parkit memiliki kemampuan untuk memanfaatkan material sisa banjir sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan penjualan kayu. Pemanfaatan material sisa banjir tersebut tidak hanya membantu masyarakat memperoleh pendapatan alternatif ketika aktivitas melaut terganggu, tetapi juga mencerminkan resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi dan memulihkan diri dari dampak banjir melalui kemampuan bertahan, beradaptasi, dan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa material sisa bencana tidak selalu dipandang sebagai limbah, tetapi dapat menjadi sumber daya yang mendukung pemulihan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara tepat. Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam memperkuat resiliensi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan dukungan pemulihan pascabencana. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh masyarakat pesisir yang terdampak banjir. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek sosial dan ekonomi pemanfaatan material sisa banjir sehingga belum mengkaji dampak lingkungan jangka panjang dari praktik tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lokasi penelitian yang lebih luas dan jumlah informan yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai resiliensi masyarakat pesisir pascabencana. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji aspek keberlanjutan lingkungan, kebijakan pengelolaan material sisa bencana, serta strategi penguatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana yang berulang.

Rujukan

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: are they related?. *Progress in human geography*, 24(3), 347-364.
- Agetha, N., Manaf, M., & Salim, A. (2025). Analisis Tingkat Kerentanan, Adaptasi Dan Strategi Pengendalian Banjir Rob Kota Bontang. *Urban and Regional Studies Journal*, 8(1), 136-147.
- Apriyana, S. E. (2025). Kapasitas Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Banjir Rob di Desa Sriwulan

-
- Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Awah, L. S., Nyam, Y. S., Belle, J. A., & Orimoloye, I. R. (2024). Understanding drivers of changing flood dynamics for enhancing coastal community resilience: a participatory approach. *Regional Environmental Change*, 24(4), 141.
- Bariroh, G., & Surtikanti, H. K. (2024). Strategi masyarakat pesisir Margolinduk dalam penanganan banjir rob serta implikasi terhadap sikap peduli lingkungan. *Applied Environmental Science*, 1(2).
- Chairani, C., Agustina, P. P. S., & Budiharto, W. I. (2024). Adaptasi masyarakat pesisir Jakarta Utara terhadap fenomena penurunan muka tanah dan banjir rob. *Gender, Human Development, and Economics*, 1(1), 28-40.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dharmayanti, P. B., & Juhadi, J. (2025). Strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap banjir rob di desa Sriwulan kecamatan Sayung kabupaten Demak. *Geographia: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 295-305.
- Kompas.com. (2025). BNPB Catat 3.176 Bencana Alam di Indonesia 2025, Banjir dan Longsor Mendominasi. <https://lestari.kompas.com/read/2025/12/29/184404886/bnpb-catat-3176-bencana-alam-di-indonesia-2025-banjir-dan-longsor?page=all>
- Miles, M. & Huberman, H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Pendekatan dan Jenis Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Nufus, R., & Husna, C. (2017). Resiliensi masyarakat pasca bencana banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1-10.
- Salsabila, F. N. J., Saputra, J. E., Tari, F. T., Sari, S. F., Shoffa, A. G., Heriyanti, A. P., & Fariz, T. R. (2025). Adaptasi Mandiri Dan Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Banjir Rob: Studi Kasus Desa Timbulsloko. *Proceeding Seminar Nasional IPA* (pp. 688-698).
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, A. (2025). Ketangguhan Sosial-Ekologis Komunitas Pesisir Terhadap Banjir : Studi Adaptasi Dan Ketahanan Di Rowoterate Kabupaten Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 10(2), 158-167.
- Wicaksana, G. (2025). Modal Sosial alam Mitigasi Struktural Banjir: Kasus Forum Pengurangan Risiko Bencana di Das Kalijompo. *JISA*, 8(2):218–35.
-